

# ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

## April 2021

### BLOOMBERG: AZSRPBL IJ

#### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

#### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 25%-50%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 50%-75%

#### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		15,46%
Bulan Tertinggi	Jul-09	10,95%
Bulan Terendah	Okt-08	-14,39%

#### Rincian Portofolio

Saham	75,74%
Obligasi Negara	4,44%
Reksadana - Pdpt Tetap	18,66%
Kas/Deposito Syariah	1,16%

#### Lima Besar Obligasi

SBSN Seri PBS012	8,27%
SBSN Seri PBS026	4,43%
SBSN Seri PBS017	2,42%
SBSN Seri PBS004	1,50%
SBSN Seri PBS025	1,33%

#### Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	11,04%
Elang Mahkota Teknologi	10,92%
Unilever Indonesia	6,70%
Surya Citra Media	4,47%
Chandra Asri Petrochemical	4,10%

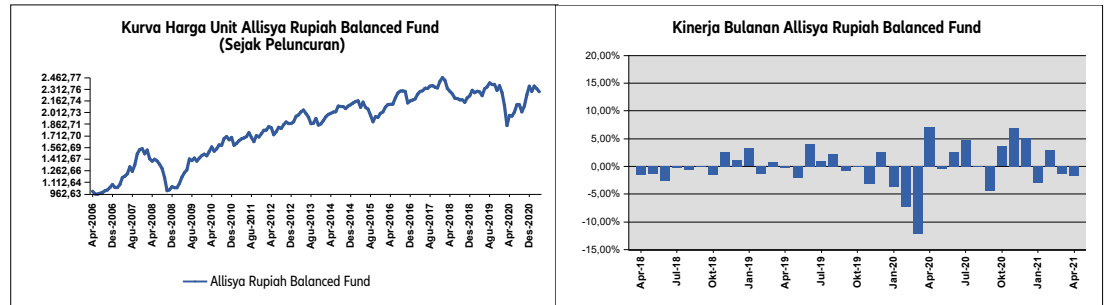
#### Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 469,06
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	216.305.793,3540

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Apr 2021)	IDR 2.168,48	IDR 2.282,61

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	-1,69%	-0,14%	8,92%	15,46%	-0,19%	-2,99%	128,26%



#### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan April 2021 pada level bulanan +0.13% (dibandingkan konsensus inflasi +0.17%, +0.08% di bulan Maret 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.42% (dibandingkan konsensus +1.50%, +1.37% di bulan March 2021). Inflasi ini berada di level tahunan +1.18% (dibandingkan konsensus +1.24%, +1.21% di bulan March 2021). Kenaikan inflasi bulanan dikarenakan oleh meningkatnya inflasi inti yang disebabkan oleh kenaikan harga emas global dan kenaikan inflasi pada kelompok administered price yang disebabkan oleh implementasi pajak tembakau sehingga mengakibatkan naiknya harga rokok. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 19-20 April 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.82% dari 14,572 pada akhir bulan Maret 2021 menjadi 14,453 pada akhir bulan April 2021. Neraca perdagangan Maret 2021 mencatat surplus sebesar +1,560 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,010 juta dolar AS. Menurunnya neraca perdagangan dikarenakan oleh meningkatnya jumlah impor gas pada bulan Maret 2021 dan juga meningkat impor mesin. Tetapi, ekspor pada non minyak dan gas juga memiliki pertumbuhan yang meningkat sebesar +21.1% secara bulanan yang disebabkan oleh kenaikan ekspor minyak sawit mentah ke Tiongkok dan India. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Maret 2021 mencatat surplus sebesar +2,941 juta dolar, yang mana lebih meningkat dari surplus bulan lalu sebesar +2,445 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,373 juta dolar pada bulan Maret 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan Februari 2021 sebesar -443 juta dolar. Ekonomi Indonesia berkontraksi -0.74% secara tahunan di kuartal pertama 2021 (versus sebelumnya -2.19%, konsensus -0.65%), dan -0.96% secara kuartalan (versus -0.42%, konsensus -0.85%). Pemulihan ekonomi Indonesia berlanjut dari kuartal ke empat 2020 yang mana ditunjukkan oleh menyempitnya kontraksi tahunan dan kuartal.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun sepanjang kurva sejalan dengan ke masuknya arus investor asing dan apresiasi Rupiah. Pelaku pasar cenderung untuk memilih sideways position di awal bulan yang dikarenakan oleh kekhawatiran terhadap penambahan anggaran stimulus Amerika Serikat untuk infrastruktur sebesar 2 triliun Dolar oleh Presiden Biden dan juga meningkatnya kasus baru Covid-19. Pasar kemudian cenderung bullish yang didukung oleh sentimen positif, seperti: revisi proyeksi IMF untuk pertumbuhan global menjadi 6% pada tahun 2021, membaiknya pertumbuhan Tiongkok pada kuartal pertama 2021 yang diharapkan memberikan dampak secara global, dan juga menurunnya Yield US Treasury 10 tahun yang disebabkan oleh pengumuman hasil pertemuan FOMC yang mana mereka menyatakan, 'resiko terhadap prospek ekonomi tetap ada,' yang menandakan FED tidak akan melakukan tapering dalam waktu dekat. Sedangkan dari sisi domestik, menguatnya pasar obligasi juga didukung oleh pengumuman oleh Bank Indonesia untuk mempertahankan suku bunga acuan pada 3.50% sejalan dengan konsensus dan juga lebih baiknya ekonomi indicator Indonesia. Pada tanggal 22 April 2021, Standard & Poor's (S&P) mempertahankan rating Indonesia pada BBB dengan outlook negative. S&P melihat ekonomi Negara Indonesia akan tetap stabil yang didukung oleh membaiknya arus dagang. Tetapi, tekanan masih akan tetap ada termasuk factor eksternal dan juga kebijakan fiscal untuk menagulangi dampak dari Covid-19. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +13.19triliun Rupiah di bulan April 2021 (bulanan +1.39%), yakni dari IDR 951.41 triliun pada 31 Maret 2021 menjadi IDR 951.41 triliun yang membawa kepemilikan mereka menjadi 22.74% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (22.89% di bulan sebelumnya). Yield di bulan April 2021 untuk 5 tahun menurun -26bps menjadi +5.65% (vs +5.91% pada Maret 2021), 10 tahun menurun -32bps menjadi +6.46% (vs +6.78% pada Maret 2021), 15 tahun menurun -22bps menjadi +6.43%(vs +6.65% pada Maret 2021), dan 20 tahun menurun -27bps menjadi +7.22%(vs +7.49% pada Maret 2021).

Indeks JII ditutup lebih rendah di 585.43 (-3.34% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti TLKM, UNVR, TPIA, INKP, dan KLBF turun sebesar -6.43%, -8.75%, -9.44%, -12.92% dan -8.28% MoM. Pasar saham global berlanjut positif pada bulan April didorong oleh laporan pertumbuhan PDB 1Q21 AS yang kuat, penjualan ritel serta aktivitas perdagangan global yang lebih baik. Dana Moneter Internasional, IMF, juga meningkatkan perkiraan pertumbuhan ekonomi dunia 2021 menjadi 6% (dari 5,5% pada Januari 2021) menyusul data ekonomi global yang terus menguat di 2021. Di sisi pasar obligasi, pasar saham sudah memperkirakan dampak kenaikan inflasi AS yang lebih cepat seiring dengan obligasi AS yang mulai stabil di level 1.6%. Terlepas dari pemulihan ekonomi yang kuat di AS dan negara maju lainnya, volatilitas tetap meningkat pada bulan April dikarenakan kasus COVID-19 di global menyentuh level tertinggi sepanjang masa, lonjakan tersebut didorong oleh kasus di negara berkembang seperti India dan Brazil, yang mengakibatkan di beberapa negara memberlakukan pembatasan perjalanan baru. Di pasar saham Indonesia, beberapa indikator ekonomi utama mulai membaik, seperti penjualan semen, properti dan otomotif yang mencatatkan pertumbuhan tahunan yang cukup baik di 1Q21. Secara statistik, kasus baru Covid-19 harian di Indonesia telah menurun dari puncaknya seiring dengan aksi pemerintah memberlakukan beberapa langkah protocol kesehatan dan membuat pembatasan kluster wilayah serta pembatasan pergerakan menjelang libur Idul Fitri. Tindakan tersebut membantu kasus baru menjadi lebih stabil pada kisaran 5-6rb/hari dengan tingkat infeksi sebesar 10%. Meskipun demikian, terdapat kekhawatiran terhadap perkembangan stabilitas mata uang Rupiah dalam jangka pendek karena antisipasi repatriasi dividen dalam beberapa bulan mendatang. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 4.24% MoM. UNVR (Unilever Indonesia) dan KLBF (Kalbe Farma) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 8.75% dan 8.28% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi, Perumahan dan Real Estat yang turun sebesar 3.21% MoM. PTPP (Pembangunan Perumahan Persero) dan WIKA (Wijaya Karya Persero) mencatat kerugian sebesar 10.95% dan 6.19% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 9.87% MoM. MDKA (Merdeka Copper Gold) dan ANTM (Aneka Tambang) menjadi pendorong utama, naik sebesar 21.86% dan 10.67% MoM.

#### Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

#### Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.